

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah pembangunan menjadi tantangan terbesar yang banyak dialami oleh sebagian besar negara di dunia. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas output dari waktu ke waktu yang berperan sebagai indikator utama kemakmuran pembangunan suatu negara (Todaro & Smith, 2020). Setiap negara selalu berusaha untuk meningkatkan ekonominya dan menetapkan tujuan untuk pertumbuhan ekonomi serta kemakmuran jangka panjang. Namun, beberapa negara tidak dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sendiri di dalam negeri, yang merupakan dasar kerja sama internasional global (Agustin & Nahar, 2020).

Tolak ukur utama kesejahteraan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa, menciptakan lapangan kerja baru, dan peningkatan pendapatan. Pembangunan ekonomi merupakan faktor penting bagi suatu negara, terutama negara berkembang (Todaro & Smith, 2020). Tujuan pembangunan ekonomi yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 adalah untuk mencapai pemerataan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang dicapai melalui industri maju dan pemanfaatan sumber daya alam yang optimal (Nadhila & Ichsan, 2023).

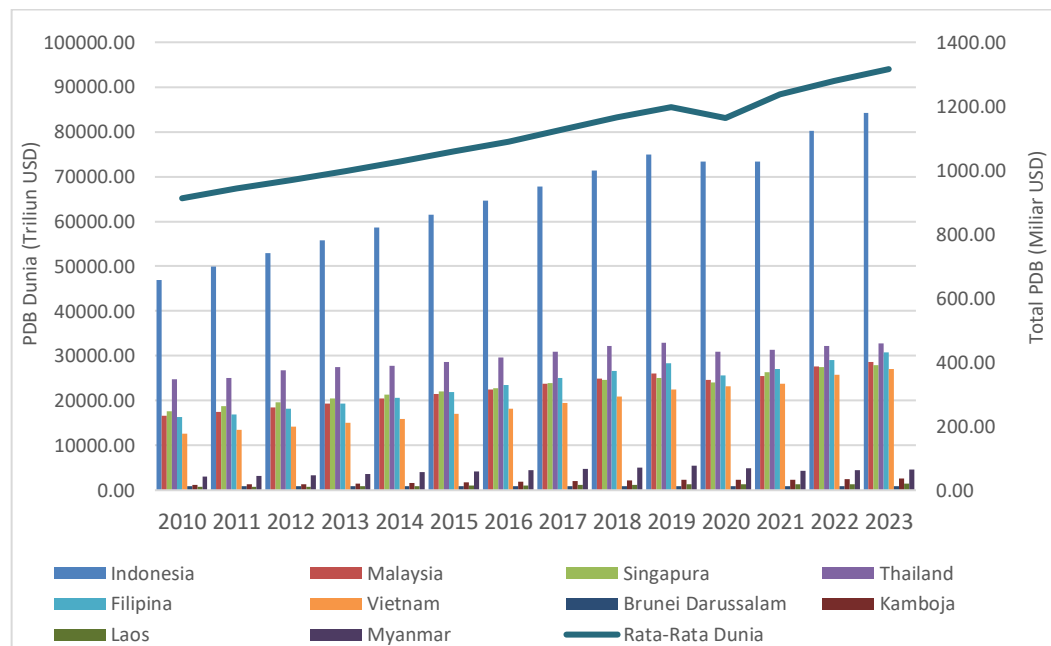
Menurut teori neoklasik Solow, menekankan bahwa pertumbuhan

ekonomi suatu negara tidak hanya bergantung pada faktor internal yaitu, akumulasi modal dan pertumbuhan populasi, melainkan juga pada faktor eksternal, yaitu adopsi penggunaan teknologi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Mankiw, 2007).

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi segala tantangan sosial maupun ekonomi, seperti inflasi, disparitas pendapatan, kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan nasional (Qanita & Nasir, 2025).

Ada beberapa negara-negara di dunia yang memiliki hubungan kerja sama ekonomi regional. Salah satu kerja sama ekonomi wilayah tersebut adalah ASEAN (Nastiti & Saepudin, 2023). *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan organisasi di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tujuan untuk memacu perkembangan sebuah ekonomi, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Pada 8 Agustus 1967 ASEAN berdiri di Bangkok, Thailand dengan lima negara pendirinya. ASEAN telah menyertakan dirinya dalam perekonomian dunia dari sisi investasi maupun sumber energi alam serta manusia (Yuliani et al., 2025). ASEAN memiliki sumber daya manusia yang baik, lokasi geografis yang strategis, dan banyak sumber daya alam, yang menjadikannya sebagai salah satu wilayah ekonomi paling dinamis di dunia (Hestika & Armelly, 2025).

Pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) (Mankiw, 2007). Berdasarkan data dari *world bank*, kondisi ekonomi negara ASEAN bervariasi secara signifikan pada tahun 2010-2023, sebagai berikut.



Sumber: World Bank Indonesia (2023), diolah

### Gambar 1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Konstan di negara ASEAN Tahun 2010-2023

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat PDB negara ASEAN tahun 2010–2023, terlihat bahwa Indonesia secara konsisten mencatat nilai PDB terbesar di kawasan, dimulai dari sekitar 657 miliar USD pada 2010 dan terus meningkat hingga mencapai lebih dari 1.17 triliun USD pada 2023. Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari sekitar 200 miliar USD pada 2010 menjadi sekitar 400 miliar USD pada 2023. Sementara itu, Filipina juga mengalami peningkatan dari sekitar 200 miliar USD pada 2010 menjadi sekitar 450 miliar USD pada 2023. Negara-negara dengan PDB lebih kecil seperti Laos, Myanmar, Kamboja, dan Brunei Darussalam berada di bawah 100 miliar USD, namun tetap menunjukkan tren peningkatan tiap tahun.

Pada saat yang sama, PDB dunia menunjukkan kenaikan yang konsisten dari sekitar 65 triliun USD pada 2010 menjadi 94 triliun USD pada 2023.

Pertumbuhan PDB dunia sempat mengalami perlambatan pada 2020 akibat pandemi COVID-19, dan kembali meningkat pada tahun berikutnya dan mencapai puncaknya pada 2023. Garis rata-rata PDB dunia yang terus meningkat menunjukkan bahwa kinerja ekonomi global tetap tumbuh dalam jangka panjang, dan hal ini sejalan dengan tren peningkatan PDB negara-negara ASEAN.

Perekonomian suatu negara dapat didorong oleh tenaga kerja industri (Zhou et al., 2023). Ketenagakerjaan industri mencakup pada porsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri, khususnya dalam sektor manufaktur yang memiliki peran strategis dalam mendorong perekonomian negara. Sektor manufaktur disebut juga sebagai tulang punggung tenaga kerja dalam jumlah yang besar, meningkatkan produktivitas, serta memperluas kapasitas produksi. Ini berarti, tenaga kerja lebih banyak terserap pada sektor ini yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan negara (Qanita & Nasir, 2025).

Namun, permasalahan tenaga kerja industri pada negara berkembang termasuk ASEAN masih cukup kompleks. Penelitian Shi (2021), menjelaskan bahwa alokasi tenaga kerja tidak selalu efisien karena distorsi dalam pasar tenaga kerja, sehingga pergeseran tenaga kerja ke sektor dengan upah yang tinggi justru akan menghambat perekonomian. Hal ini menyatakan bahwa kuantitas tenaga kerja industri tidak otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas, keterampilan, dan penempatan yang tepat. Berikut gambar 1.2 rata-rata tenaga kerja industri di kawasan Asia tahun 2021-2023.



Sumber: World Bank Indonesia (2023), diolah

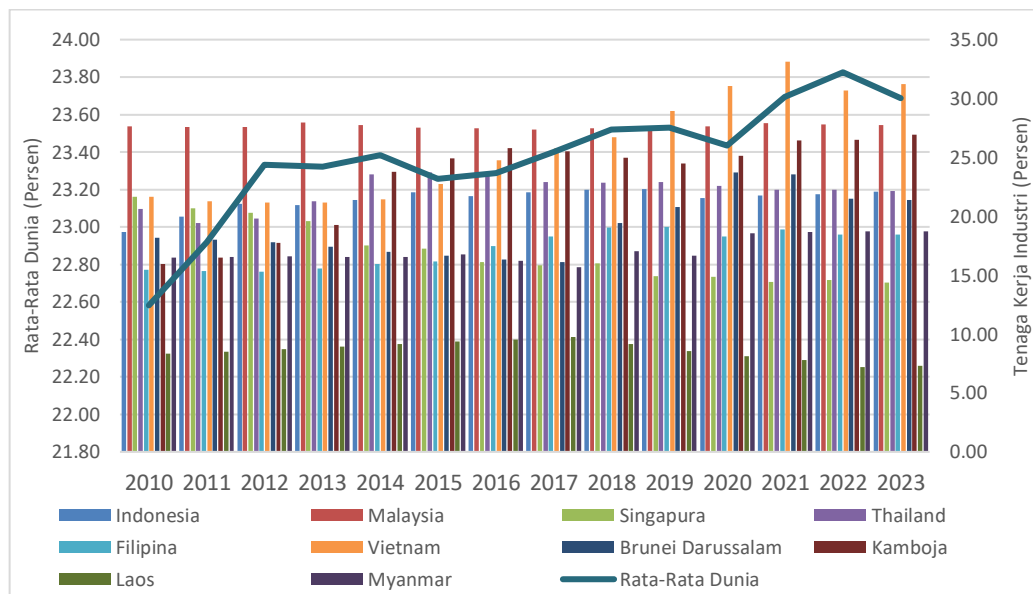
**Gambar 1. 2 Perbandingan Rata-Rata Tenaga Kerja Industri di Kawasan Asia Tahun 2021-2023**

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat rata-rata tenaga kerja industri di kawasan Asia tahun 2021-2023 memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 20-21 persen, jauh di bawah Asia Timur, Asia Tengah, dan Asia Barat yang stabil di atas 25 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi negara ASEAN masih didominasi sektor pertanian dan jasa, sementara kontribusi sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja masih belum optimal (World Bank, 2023). Rendahnya kontribusi tenaga kerja industri ini menjadi urgensi penelitian, karena secara teori sektor industri berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, penciptaan nilai tambah, dan ekspor (Todaro & Smith, 2020).

Fakta bahwa tenaga kerja industri di ASEAN justru berada pada level terendah yang disebabkan oleh adanya masalah struktural, seperti rendahnya

produktivitas tenaga kerja, keterbatasan kapasitas teknologi, serta dominasi industri berorientasi pada tenaga kerja murah. Dengan demikian, meskipun penelitian empiris menunjukkan bahwa tenaga kerja industri tidak berpengaruh secara signifikan, variabel ini penting diteliti karena ketidaksignifikannya akan mencerminkan potensi sektor industri di ASEAN belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong perekonomian kawasan. Hal ini sejalan dengan temuan Rodrik (2015) mengatakan bahwa negara-negara berkembang sering mengalami “*premature deindustrialization*” yaitu penurunan kontribusi sektor industri sebelum mencapai tahap ekonomi maju dan pendapatan tinggi. Kondisi ini relevan dengan negara-negara ASEAN yang mulai bergeser ke sektor jasa meskipun industrialisasi belum terserap secara optimal.

Pergeseran struktur ekonomi di negara ASEAN dari pertanian ke industri menunjukkan bahwa betapa pentingnya variabel tenaga kerja industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian Zhou et al. (2023) di China menunjukkan bahwa industrialisasi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, namun bergantung pada kesesuaian antara struktur tenaga kerja dan kebutuhan industri. Berbeda dengan penelitian Efendi et al. (2025) yang menemukan bahwa tenaga kerja industri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perekonomian. Berdasarkan gambar 1.3 menggambarkan perkembangan tenaga kerja industri yang diukur berdasarkan jumlah pekerja di sektor industri di negara ASEAN tahun 2010-2023.



Sumber: World Bank Indonesia (2023), diolah

### Gambar 1. 3 Perkembangan Tenaga Kerja Industri di negara ASEAN Tahun 2010-2023

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa persentase tenaga kerja di sektor industri pada negara-negara ASEAN menunjukkan tren yang relatif stabil namun berfluktuasi pada tahun 2010–2023. Negara Vietnam, Malaysia, dan Thailand merupakan negara dengan persentase tenaga kerja industri yang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, berada di kisaran 23–35 persen. Sementara itu, negara seperti Laos, Kamboja, dan Myanmar memiliki persentase tenaga kerja industri yang lebih rendah, sebagian besar berada di bawah 20 persen, mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penopang utama struktur ekonomi. Indonesia dan Filipina menunjukkan tren yang cenderung tetap, dengan persentase pekerja industri berada di sekitar 22–23 persen, sedikit di bawah rata-rata dunia

Jika dibandingkan dengan rata-rata dunia, tren global terlihat mengalami

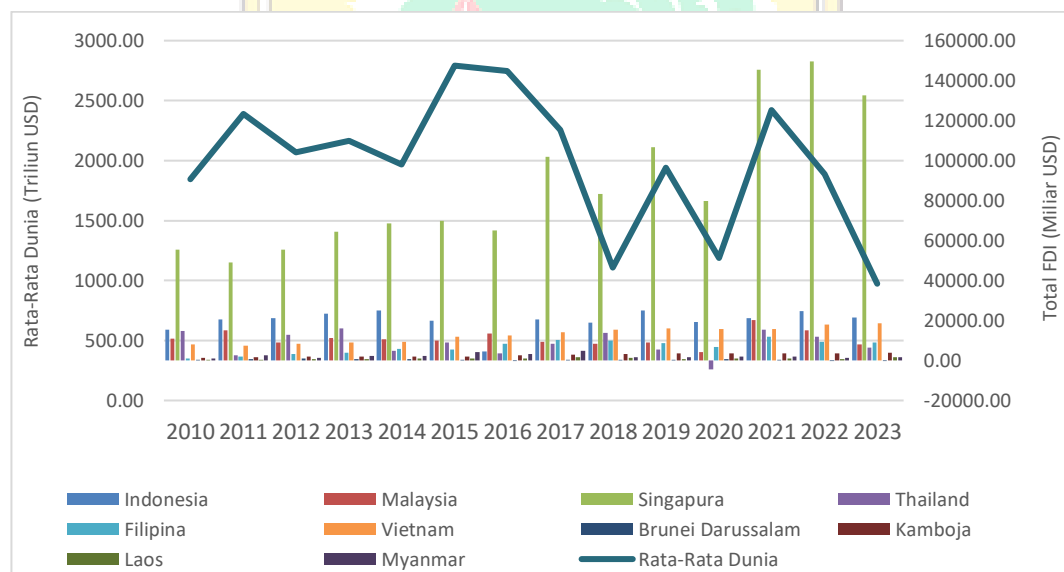
peningkatan tipis hingga mencapai sekitar 23,7 persen pada 2022, sebelum kembali sedikit menurun pada tahun 2023. Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar negara ASEAN berada di bawah rata-rata dunia, kecuali Malaysia, Vietnam, dan Thailand dalam beberapa tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN masih belum merata dan sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi masing-masing negara.

Meskipun tenaga kerja industri di negara-negara ASEAN relatif rendah dibandingkan sektor lainnya, kondisi ini justru menjadi alasan penting untuk meneliti variabel tenaga kerja industri. Rendahnya tenaga kerja menunjukkan bahwa proses transformasi struktural ekonomi belum optimal. Padahal, menurut teori Lewis menjelaskan bahwa sektor industri menjadi penentu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, menganalisis pengaruh tenaga kerja industri menjadi relevan, terutama untuk mengetahui apakah tenaga kerja yang terserap sudah optimal atau belum dengan baik (Todaro & Smith, 2020).

Menurut pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow, mengatakan bahwa nilai investasi yang positif adalah syarat untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan tabungan domestik adalah sumber dari pembentukan modal. Namun, pembentukan modal domestik masih relatif rendah, sehingga diperlukan investasi asing langsung dan ekspor (Mankiw, 2007).

Investasi adalah aspek utama penggerak aktivitas ekonomi, yang dimana investasi merupakan sumber pembangunan kapital di negara berkembang, terutama negara maju. (Yuliani et al., 2025). Dalam era globalisasi, *Foreign*

*Direct Investment* (FDI) merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dunia. Terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi, investasi asing, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi asing berperan strategis dalam meningkatkan aktivitas ekonomi serta mendorong kenaikan PDB (Yang, 2024). Hasil penelitian Asrinda & Setiawati (2022), menunjukkan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan temuan tersebut, Zaharli Sundusiyah et al. (2021), menyatakan investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut gambar 1.4 perkembangan arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN tahun 2010-2023.



Sumber: World Bank Indonesia (2023), diolah

### Gambar 1. 4 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN Tahun 2010-2023

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan FDI di kawasan ASEAN selama periode 2010–2023, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antarnegara. Singapura sebagai penerima FDI terbesar, ditunjukkan oleh peningkatan tajam

pada 2022 yang mendekati 150 miliar USD, dan mencapai titik tertinggi sekitar tahun 2022 sebelum mengalami penurunan kembali pada 2023. Berbeda dengan Indonesia, Malaysia, dan Vietnam menerima FDI pada tingkat yang lebih stabil, berkisar antara 8 hingga 25 miliar USD setiap tahunnya.

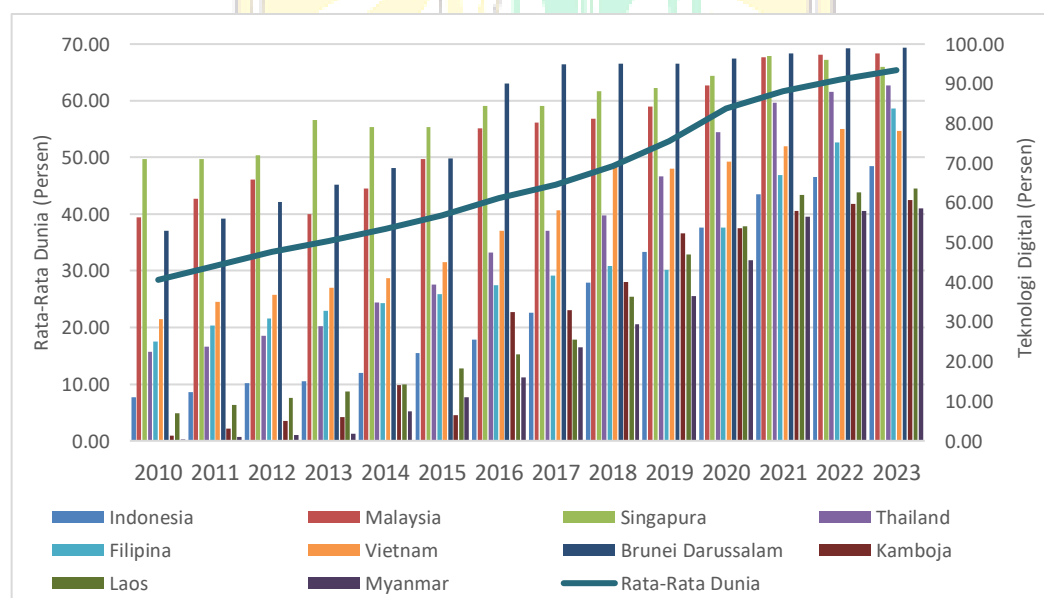
Sementara itu, negara-negara seperti Filipina, Thailand, Myanmar, Kamboja, dan Laos mencatatkan nilai FDI yang lebih kecil dan berfluktuasi, umumnya tetap berada di bawah 5 juta USD per tahun. Sedangkan, negara Brunei Darussalam memiliki nilai yang negatif, akibat masih bergantungnya pada sektor migas. Di sisi lain, garis tren FDI rata-rata dunia pada grafik menunjukkan pola peningkatan hingga sekitar 2015–2016 sebesar 2.74 triliun USD, lalu menurun drastis pada 2019–2020 akibat dampak dari pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, grafik tersebut memperlihatkan bahwa meskipun negara-negara ASEAN menerima arus FDI, distribusinya masih sangat timpang dengan dominasi kuat dari Singapura.

Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan peningkatan penggunaan internet telah berkontribusi besar terhadap perekonomian di kawasan ASEAN (Damayanti et al., 2023). Keberadaan internet mampu dalam menekan biaya transaksi, mempercepat penyebaran informasi, memperluas jaringan pasar, serta meningkatkan efisiensi berbagai sektor ekonomi (Punyasavatsut, 2019).

Perkembangan penggunaan internet di kawasan ASEAN telah terbukti berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Internet tidak hanya memudahkan akses komunikasi dan informasi, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperluas pasar melalui e-commerce, dan mempercepat

integrasi ekonomi regional (Damayanti et al., 2023). Perkembangan teknologi digital terutama internet, kini menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara, tidak hanya berpengaruh terhadap perdagangan internasional, tetapi juga dapat memperkuat inklusi keuangan berbasis teknologi (Astuti et al., 2023).

Temuan penelitian Punyasavatsut (2019) dan Damayanti et al. (2023), menggunakan data panel menemukan bahwa penetrasi internet memberikan dampak positif dan signifikan terhadap PDB. Berbeda dengan Rizqi & Sidiq (2023) dan Rochmahwati (2023) menemukan bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB. Berikut gambar 1.5 perkembangan teknologi digital berdasarkan penggunaan internet di negara ASEAN tahun 2010-2023.



Sumber: World Bank Indonesia (2023), diolah

**Gambar 1. 5 Perkembangan Teknologi Digital di negara ASEAN Tahun 2010-2023**

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa teknologi digital terendah ada di negara Myanmar pada tahun 2010 sebesar 0,25%, sedangkan yang tertinggi pada negara Brunei Darussalam tahun 2023 sebesar 99,03% yang disebabkan oleh seluruh aktivitas dilakukan secara online dengan menggunakan internet akibat dari adanya Covid-19. Terlihat pada gambar di setiap negara-negara ASEAN terjadi peningkatan yang signifikan dan positif dalam menggunakan teknologi digital, ini mencerminkan bahwa setiap negara sangat bergantung pada penggunaan teknologi yang dapat mendorong segala aktivitas dan berdampak pada pertumbuhan ekonominya. Terlihat bahwa untuk setiap negara ASEAN dari tahun 2010-2023 terjadi peningkatan yang positif dan signifikan dalam penggunaan teknologi digital. Rata-rata perkembangan teknologi digital di dunia juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Ini berarti seluruh negara di dunia sudah mulai memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam penggunaan internet.

Penelitian ini difokuskan pada negara-negara ASEAN sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik ekonomi yang unik, dinamis, dan relevan untuk mengkaji tentang pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan Asia Timur yang sudah mencapai tahap industrialisasi maju atau Asia Selatan yang berfokus pada sektor agraris, ASEAN justru berada pada tahap transisi struktural, dimana pergeseran dari sektor pertanian ke industri dan jasa masih berlangsung secara bertahap. Kondisi ini membuat ASEAN relevan untuk menilai bagaimana tenaga kerja industri, FDI, dan teknologi digital berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan lingkup negara berkembang yang sedang berintegrasi (Zhou et al.,

2023).

Selain itu, ASEAN merupakan salah satu kawasan dengan arus FDI tercepat di dunia, terutama setelah pembentukan ASEAN *Economic Community* (AEC) tahun 2015. FDI tumbuh lebih stabil dibandingkan kawasan Asia lainnya. Disisi teknologi digital, ASEAN termasuk kawasan dengan pertumbuhan digital yang mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya terutama setelah pandemi Covid-19. Dengan karakteristik ekonomi yang beragam namun saling terintegrasi, serta adanya transformasi industri dan digital yang sedang berlangsung (Bayudan-Dacuycuy & Lanzona, 2023). ASEAN merupakan kawasan yang tepat untuk menganalisis tenaga kerja industri, FDI, teknologi digital, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dapat memberikan implikasi kebijakan yang relevan bagi negara-negara ASEAN dalam memperkuat industrialisasi, menarik investasi asing produktif, dan memperluas pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN dalam periode 2010–2023 merepresentasikan fase penting dalam transformasi ekonomi kawasan ASEAN, yang ditandai dengan akselerasi integrasi regional melalui pembentukan ASEAN *Economic Community* pada tahun 2015. Implementasi AEC menjadi tonggak utama dalam meningkatkan arus perdagangan, investasi asing langsung (FDI), serta mobilitas tenaga kerja di kawasan, sehingga sangat relevan untuk mengamati dinamika pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meningkatnya arus investasi asing (FDI), perubahan struktur tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor industri dan jasa, serta pesatnya perkembangan

teknologi digital yang mendorong transformasi ekonomi berbasis pengetahuan. Periode ini juga mencerminkan fase penting dalam perekonomian global, yaitu pemulihan pasca krisis keuangan global 2008, peningkatan integrasi ekonomi kawasan, serta terjadinya disrupsi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang memberikan dampak luas terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemilihan periode 2010–2023 dinilai relevan karena mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika ekonomi baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi guncangan ekonomi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tenaga kerja industri, *Foreign Direct Investment*, dan teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (World Bank, 2020).

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, penesliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Industri, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Teknologi Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN Tahun 2010-2023**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023?
3. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tenaga kerja industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023.
2. Menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023.
3. Menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang analisis pengaruh tenaga kerja industri, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN tahun 2010-2023, antara lain:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait pengaruh tenaga kerja industri, FDI, dan teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja perekonomian negara-negara ASEAN.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh tenaga kerja industri, FDI, dan teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh tenaga kerja industri, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan teknologi digital di Negara ASEAN dengan periode tahunan dari 2010 hingga 2023. Data penelitian ini berbentuk *time series* dan *cross section*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data World Bank.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Berikut diuraikan sistematika penulisan penelitian ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori yang mendukung penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini membahas perbedaan antara penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional, data dan sumber data, populasi dan sampel, serta metode analisis yang digunakan.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas perkembangan variabel penelitian. Dalam bab ini juga berisi terkait penjabaran dari analisis data yang dilakukan, hasil pengolahan data yang ditemukan, dan kemudian dilakukan interpretasi dari hasil pengolahan data

tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

